

ABSTRAK

Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kinerja *Environmental, Social* Dan *Governance* (ESG) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Oleh:

Elya Rasita¹

Yudi Partama Putra²

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan yang meliputi masa jabatan dewan, usia dewan, remunerasi dewan dan masa jabatan dewan terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2020-2024, dan perusahaan yang memiliki skor ESG yang tersedia selama periode pengamatan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan. Data kinerja *Environmental, Social*, dan *Governance* (ESG) dalam penelitian ini diperoleh dari *bloomberg database*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *E-views* 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan berpengaruh positif terhadap kinerja ESG, usia dewan tidak berpengaruh terhadap kinerja ESG, remunerasi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja ESG, dan masa jabatan dewan berpengaruh positif terhadap kinerja ESG.

Kata Kunci: Kinerja ESG, Keberadaan Perempuan Dalam Dewan, Usia Dewan, Remunerasi Dewan, Masa Jabatan Dewan

ABSTRACT

The Influence of Board Characteristics on Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020-2024

By:

Elya Rasita¹

Yudi Partama Putra²

This study aims to examine the effect of board characteristics, including board tenure, board age, board remuneration, and board tenure, on Environmental, Social, and Governance (ESG) performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The population of this study consists of all companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024 that published both annual reports and sustainability reports and had ESG scores available throughout the observation period.

The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 42 companies. Environmental, Social, and Governance (ESG) performance data were obtained from the Bloomberg database. The data were analyzed using panel data regression with EViews 12. The findings indicate that the presence of women on the board has a positive effect on ESG performance, board age has no significant effect on ESG performance, board remuneration has a positive effect on ESG performance, and board tenure has a positive effect on ESG performance.

Keywords: *ESG Performance, Board Gender Diversity, Board Age, Board Remuneration, Board Tenure.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep ESG (*environmental, social, dan governance*) mulai mendapat perhatian sekitar tahun 2004 dan dipelopori oleh laporan berjudul *Who Cares Wins* yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Sihombing et al., 2025). Prinsip ESG telah digunakan secara aktif di Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara maju lainnya sejak diperkenalkan secara resmi pada tahun 2004. Serangkaian pencapaian mendorong perkembangan dan kematangan ESG, termasuk menciptakan sistem untuk mengevaluasi kinerja ESG, menetapkan standar bagi perusahaan untuk melaporkan aktivitas ESG mereka, dan mengembangkan sistem indeks *environmental, social* dan *governance* untuk mengukur faktor-faktor ini (Li et al., 2021).

Peningkatan fokus perusahaan terhadap ESG seringkali didorong oleh kesadaran akan pentingnya keberlanjutan serta tekanan yang semakin besar dari para pemangku kepentingan. Transparansi dalam pengungkapan memungkinkan perusahaan untuk memperlihatkan kredibilitas dan akuntabilitasnya kepada calon pemangku kepentingan, termasuk investor, pegawai, dan masyarakat sekitar (Liu et al., 2022). Perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis etis dan keberlanjutan dengan menggunakan skor laporan ESG, alat komunikasi yang sangat penting bagi mereka (Pane & Nainggolan, 2024). Skor ini tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, tetapi juga menjadi tolak ukur utama dalam

penilaian nilai dan reputasi perusahaan di pasar modal yang semakin mengedepankan integrasi keberlanjutan dalam proses investasi www.bankmandiri.com. Oleh karena itu, kinerja ESG dalam penelitian ini menjadi fokus penting untuk mengukur sejauh mana perusahaan di Indonesia mampu mengimplementasikan praktik keberlanjutan secara efektif dan konsisten.

Kinerja *environmental, social, dan governance* (ESG) menjadi standar dan kriteria yang sangat penting dalam menilai investasi perusahaan (Ji et al., 2024). Indonesia, salah satu negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah, menghadapi tantangan yang cukup berat dalam bisnis keberlanjutan (Hibatullah & Tarjo, 2024). Kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola tanggung jawabnya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola secara konsisten. Peningkatan kualitas pengungkapan ESG mencerminkan efektivitas tata kelola perusahaan dalam memastikan bahwa kebijakan dan aktivitas operasional sejalan dengan prinsip keberlanjutan (Pane & Nainggolan, 2024). Semakin tinggi kinerja ESG suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuannya dalam menciptakan nilai jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan (Setiawan & Yusup, 2025).

Dalam menilai perkembangan kinerja ESG perusahaan, ketersediaan informasi yang dapat menggambarkan praktik keberlanjutan perusahaan menjadi hal yang penting. Pengukuran skor *environmental, social, dan governance* menggunakan bloomberg database, basis data keuangan dan nonkeuangan global yang menyediakan informasi dan skor ESG perusahaan beserta metodologi penilaiannya. Bloomberg menghimpun informasi ESG yang diungkapkan

perusahaan kepada publik, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam aspek *environmental*, *social*, dan *governance*. Ketersediaan informasi tersebut memungkinkan kinerja ESG perusahaan untuk dibandingkan antarperusahaan dari waktu ke waktu. Bloomberg melakukan pembaruan skor secara otomatis ketika perusahaan mempublikasikan informasi terbaru sehingga penilaian mencerminkan perkembangan data ESG yang tersedia.

Seiring perkembangan ekonomi dan teknologi, sebagian besar perusahaan dan industri di seluruh dunia berfokus pada keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak yang mereka hasilkan terhadap masyarakat dan lingkungan. Kinerja ESG menjadi isu krusial di Indonesia, mengingat negara ini kaya sumber daya alam tetapi menghadapi tantangan serius dalam keberlanjutan bisnis (Hibatullah & Tarjo, 2024). Meskipun perhatian terhadap penerapan *environmental*, *social*, dan *governance* meningkat, fenomena yang ditemukan menunjukkan adanya ketidakseimbangan dan tantangan signifikan. Sebagian perusahaan sudah mulai menerapkan dan melaporkan kinerja ESG secara lebih transparan, namun di sisi lain, masih banyak yang menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman, perbedaan standar pelaporan, dan minimnya insentif yang mendorong pengelolaan ESG secara lebih serius (Setiani & Novitasari, 2024).

Dari sisi lingkungan, aktivitas pertambangan nikel di Sulawesi Tenggara menyebabkan pencemaran sungai dan laut serta kerusakan hutan yang signifikan (Salman, 2024). Dalam aspek sosial, BPJS Ketenagakerjaan melaporkan lonjakan kecelakaan kerja, dengan jumlah klaim mencapai sekitar 370 ribu kasus pada 2023, terutama di sektor perkebunan sawit, yang mendorong pelaksanaan pelatihan K3

bersama ILO (Jalaludin & Sari, 2024). Dalam tata kelola, korupsi masih menjadi tantangan serius, dengan ICW mencatat banyaknya kasus korupsi yang merugikan negara triliunan rupiah di berbagai sektor seperti kasus Jiwasraya, Asabri, Duta Palma, hingga Timah dan mega korupsi terbaru yang dibongkar penegak hukum di Pertamina tahun 2018-2023 dengan potensi kerugian negara mencapai Rp193,7 triliun hanya pada tahun 2023 menunjukkan rendahnya penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas www.antikorupsi.id. Fenomena ini menimbulkan *gap* yang membutuhkan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ESG perusahaan, terutama faktor internal yang dapat berperan strategis dalam peningkatan kualitas implementasi ESG.

Dalam menganalisis karakteristik dewan yang mempengaruhi peningkatan kualitas kinerja ESG teori keagenan yang dipopulerkan dengan Jensen & Meckling (1976) menjadi pendekatan dasar konseptual dalam penelitian. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan agen yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Mekanisme tata kelola yang efektif dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen (Pane & Nainggolan, 2024). Masalah keagenan timbul karena adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan antara manajemen dan pemegang saham yang dapat menyebabkan agen tidak mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk kegiatan ESG. Pengungkapan ESG dan pelaksanaan keberlanjutan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya agensi (Y. Xu et al., 2025).

Selain mampu mengurangi konflik keagenan, penerapan ESG juga

mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan. Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Teori ini menekankan pentingnya perusahaan dalam menciptakan nilai bagi seluruh *stakeholder* melalui praktik bisnis yang berkelanjutan serta penyampaian informasi yang transparan dan akuntabel (Valentinov & Chia, 2022). Dalam kaitannya dengan kinerja ESG, teori *stakeholder* menjelaskan bahwa dewan memiliki peran tata kelola dalam menyeimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* serta mengarahkan perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang melalui praktik bisnis yang berkelanjutan (Schoenmaker & Schramade, 2019).

Kesuksesan perusahaan bukan hanya dilihat dari pelaporan ESG saja tetapi juga bergantung pada dewan direksinya. Dewan direksi bertanggung jawab untuk menetapkan dan mengawasi tujuan-tujuan utama, mengelola tata kelola, dan membentuk budaya perusahaan (Garcia-Sanchez et al., 2017). Karakteristik dewan direksi sangat mempengaruhi arah kebijakan perusahaan, termasuk dalam menanggapi isu lingkungan dan sosial (Birindelli et al., 2018). Karakteristik dewan seperti keberadaan wanita dalam dewan, usia anggota dewan, remunerasi dewan, dan masa jabatan anggota dewan menjadi fokus dalam penelitian ini karena dianggap sebagai indikator penting kualitas tata kelola perusahaan yang mampu mempengaruhi kinerja ESG.

Keberadaan perempuan dalam dewan dianggap memiliki kecenderungan yang lebih berhati-hati, etis, dan peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga diyakini dapat memperkuat kualitas pengawasan terhadap implementasi kebijakan ESG (Pernamasari, 2025). Perusahaan dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi dalam dewan cenderung memiliki skor ESG yang lebih baik, terutama pada dimensi sosial (Garcia-Sanchez et al., 2017). Keberadaan wanita dalam dewan membantu proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan mengurangi risiko, terutama dalam hal tanggung jawab lingkungan perusahaan. Seiring dengan peran tersebut, berbagai kebijakan dan inisiatif di Indonesia telah mendorong peningkatan keterlibatan perempuan dalam posisi pengambil keputusan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan (Luqyana, 2021). Keberagaman *gender* dalam dewan bukan hanya sebuah simbolis, tetapi menjadi faktor yang berkontribusi pada kinerja dan keberhasilan implementasi ESG dalam perusahaan.

Usia anggota dewan yang lebih panjang menunjukkan pengalaman dan kedewasaan dalam pengambilan keputusan strategis, yang berdampak positif terhadap kinerja keberlanjutan dan ESG perusahaan (Regina & Agustina, 2025). Usia dewan mempengaruhi kinerja keberlanjutan, pengalaman panjang pada anggota dewan membantu proses pengambilan keputusan yang lebih matang dan tepat sasaran dalam pelaksanaan strategi ESG. Keberagaman usia dalam dewan menyediakan kombinasi perspektif inovatif dari anggota muda dan kehati-hatian dari anggota senior, sehingga meningkatkan efektivitas penilaian risiko lingkungan dan sosial (Menicucci & Paolucci, 2022). Keberagaman usia dalam dewan

meningkatkan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap regulasi keberlanjutan yang semakin ketat dan menilai risiko secara lebih komprehensif terhadap kinerja ESG (Katsiampa et al., 2024). Selain usia dewan, remunerasi dewan juga merupakan bagian penting dari karakteristik dewan dalam menentukan kinerja ESG perusahaan.

Remunerasi dewan sebagai mekanisme insentif yang dapat mengarahkan sikap dan perilaku dewan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan tujuan keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Itan et al., 2025). Kompensasi yang dikaitkan dengan pencapaian indikator *environmental, social, and governance* (ESG) terbukti mampu mendorong peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengungkapan keberlanjutan (Ihbal & Ifada, 2024). Remunerasi yang memasukkan komponen berbasis kinerja jangka panjang dan keberlanjutan berperan memperkuat orientasi ESG perusahaan dengan menginternalisasi target-target keberlanjutan (Arhinful et al., 2024). Selain remunerasi, masa jabatan dewan atau *board tenure* juga menjadi bagian penting dari karakteristik dewan terhadap kinerja ESG.

Masa jabatan dewan menggambarkan lamanya anggota dewan menjabat dalam struktur organisasi, semakin lama seorang direktur menjabat, semakin besar pemahamannya terhadap dinamika internal perusahaan termasuk strategi keberlanjutan (Gallego-Álvarez & Rodriguez-Dominguez, 2025). *Tenure* dapat memperkuat keterlibatan dewan dalam penyusunan kebijakan ESG karena direktur yang berpengalaman memiliki pemahaman lebih baik terhadap risiko eksternal dan tuntutan pemangku kepentingan (Bhat et al., 2023). Direktur dengan masa jabatan

yang lebih lama biasanya memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang strategi keberlanjutan perusahaan dan risiko eksternal, yang berpotensi memperkuat kebijakan ESG. Namun, masa jabatan yang terlalu lama dapat menghambat responsivitas terhadap masalah keberlanjutan jika dewan tidak memiliki pembaruan dan inovasi. Karakteristik dewan yang diproksi dengan keempat variabel yang digunakan dalam penelitian berperan penting dalam membentuk kinerja ESG.

Dalam membentuk kinerja *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) tidak hanya faktor karakteristik dewan, tetapi juga dari berbagai faktor lain pada perusahaan. *Leverage* dan ukuran perusahaan dipertimbangkan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa pengaruh karakteristik dewan perusahaan terhadap isu-isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat dianalisis secara lebih akurat. *Leverage* dikontrol karena mencerminkan tingkat risiko keuangan serta struktur pendanaan perusahaan yang berpotensi memengaruhi kebijakan strategis dan praktik keberlanjutan perusahaan secara independen (Ramadhan et al., 2025). Selain itu, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol digunakan karena perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, tingkat eksposur publik yang lebih tinggi, serta tekanan pemangku kepentingan yang lebih kuat untuk mengadopsi praktik ESG dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Putri & Maryani, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Paolone et al. (2022) dan Sihombing et al. (2025) menyatakan bahwa keberadaan wanita dalam dewan berpengaruh positif terhadap kinerja ESG. Namun, Manita et al. (2018) menyatakan keberadaan wanita dalam dewan tidak

berpengaruh terhadap kinerja ESG. Selanjutnya, usia dewan menurut Handajani et al. (2014) berpengaruh positif terhadap kinerja ESG. Akan tetapi, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2022), Paolone et al. (2022), Sihombing et al. (2025) yang menyatakan bahwa usia dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ESG. Variabel ketiga remunerasi dewan, penelitian Suttipun (2021) menyatakan bahwa remunerasi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja ESG. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Carvalho et al. (2017) dan Sihombing et al. (2025) yang menyatakan bahwa remunerasi dewan berpengaruh negatif terhadap kinerja ESG. Terakhir variabel masa jabatan dewan penelitian Halid et al. (2022), Pane & Nainggolan (2024), Sihombing et al. (2025) dan Marrone et al. (2023) berpengaruh negatif terhadap kinerja ESG. Sedangkan penelitian Bella & Pratama (2025) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ESG.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk menguji kembali pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) dengan menambahkan periode penelitian 2020–2024 sebagai konteks terkini. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh karakteristik dewan seperti keberadaan wanita, usia dewan, remunerasi dewan, dan masa jabatan dewan terhadap kinerja ESG sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif. Penggunaan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol diharapkan dapat mengisolasi pengaruh karakteristik terhadap kinerja ESG tanpa terpengaruh oleh perbedaan struktur keuangan dan skala operasional

perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja ESG perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi penting bagi investor, perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana karakteristik dewan dapat mempengaruhi kinerja ESG secara lebih akurat dan berbasis data aktual.

Berdasarkan uraian pada latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kinerja *Environmental, Social Dan Governance* (ESG) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) pada perusahaan di Indonesia sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip ESG di Indonesia masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas praktik keberlanjutan perusahaan. Banyak perusahaan yang berfokus pada pelaporan dibandingkan implementasi nyata dari kebijakan ESG.
2. Meskipun berbagai regulasi seperti POJK No. 51/2017 telah mendorong pengungkapan berkelanjutan, tingkat kinerja ESG antar perusahaan di Bursa Efek Indonesia masih bervariasi dan belum menunjukkan hasil yang konsisten.
3. Karakteristik dewan, seperti masa jabatan (*board tenure*), remunerasi,

keberadaan perempuan di dewan (*woman on board*), dan usia dewan (*board age*), berpotensi mempengaruhi kinerja ESG. Namun, hasil penelitian Sihombing et al., (2025) menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yaitu:

- a. *Board Tenure* ditemukan berpengaruh negatif terhadap kinerja ESG karena masa jabatan yang terlalu lama dapat mengurangi objektivitas dan kemampuan adaptasi isu keberlanjutan.
 - b. *Board remuneration* belum menunjukkan pengaruh signifikan karena sistem remunerasi di Indonesia jarang dikaitkan dengan pencapaian target ESG.
 - c. *Woman on board* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ESG karena meningkatkan sensitivitas sosial dan etika dalam pengambilan keputusan.
 - d. *Board age* tidak berpengaruh signifikan karena usia yang lebih tinggi tidak selalu mencerminkan pemahaman atau pengalaman dalam isu keberlanjutan.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya menandakan perlunya pengujian ulang dengan cakupan waktu yang lebih baru (2020–2024) dan konteks perusahaan di Indonesia untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja ESG.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah ditetapkan

sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Karakteristik dewan dalam penelitian ini dibatasi pada empat variabel utama, yaitu:
 - a. Keberadaan wanita dalam dewan (*woman on board*)
 - b. Usia dewan (*board age*)
 - c. Remunerasi dewan (*board remuneration*)
 - d. Masa jabatan dewan (*board tenure*)
3. Pengukuran kinerja ESG didasarkan pada skor ESG yang dipublikasikan oleh *bloomberg database* atau sumber pengukuran serupa yang diakui secara akademik dan digunakan dalam penelitian terdahulu.
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode pengamatan 2020-2024.
5. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal di luar karakteristik dewan, seperti kepemilikan institusional, profitabilitas, atau ukuran perusahaan secara mendalam, kecuali sebagai variabel kontrol yang digunakan untuk memperkuat model penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat

dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik dewan yang diproksi dengan keberadaan wanita di dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
2. Apakah karakteristik dewan yang diproksi dengan usia dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2024?
3. Apakah karakteristik dewan yang diproksi dengan remunerasi dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
4. Apakah karakteristik dewan yang diproksi dengan masa jabatan dewan (*tenure*) berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan yang diproksi dengan keberadaan wanita di dewan terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan yang diproksi dengan usia dewan terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan yang diproksi dengan remunerasi dewan terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024

4. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan yang diproksi dengan masa jabatan dewan (*tenure*) terhadap kinerja ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. **Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan**
Investor dapat menggunakan penelitian ini untuk menilai kualitas tata kelola perusahaan. Sering kali kinerja ESG menunjukkan tingginya komitmen keberlanjutan dan rendahnya risiko non-keuangan, sehingga dapat menunjukkan kepercayaan investasi jangka panjang.
2. **Bagi Perusahaan**
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menentukan komposisi dan struktur dewan yang ideal untuk meningkatkan kinerja ESG. Perusahaan dapat memahami bahwa kebijakan remunerasi yang adil, masa jabatan yang ideal, keberagaman *gender*, dan pengalaman dapat meningkatkan pengawasan serta mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Hasil ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan kembali dengan menambahkan variabel lain dalam karakteristik dewan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik

mempelajari hubungan antara karakteristik dewan dan kinerja ESG.

